

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi tantangan besar dihadapi oleh pemerintah saat ini mengingat penyakit tersebut berkontribusi terhadap kematian. Kasus TB paru Menurut organisasi kesehatan dunia atau dikenal dengan istilah *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 adalah sebesar 660,000 dan estimasi insidensi berjumlah 430,000 kasus baru per tahun. Tuberkulosis (TB) merupakan masalah kesehatan masyarakat, dimana penyakit tersebut sebagai penyakit menular yang dapat mengancam jiwa di dunia. Diperkirakan sebanyak 61,000 kematian per tahunnya disebabkan karena akibat TB paru. (LiTBang. Kemenkes and LiTBang. Kemenkes RI, 2020)

Merujuk pada *Global Tuberculosis Report* WHO, Indonesia merupakan negara dengan beban Tuberkulosis (TB) tertinggi ketiga di dunia, setelah India dan Tiongkok. Insiden kasus TB paru tahun 2020, diperkirakan ada 845.000 orang jatuh sakit dan 93.000 jiwa meninggal akibat TB paru. Dari jumlah tersebut diperkirakan sebanyak 116.000 berakhir dengan kematian akibat TB paru. Karena itu, perlu diketahui dan diwaspadai 75% pasien TB paru adalah kelompok produktif, artinya di usia-usia produktif 15 sampai 55 tahun (LiTBang. Kemenkes RI, 2021)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), tingginya jumlah penderita TB paru di Provinsi Jawa Barat (0,7%), menduduki peringkat pertama terbesar di Indonesia. Hasil data dan informasi diperoleh jumlah penderita TB paru sebesar 62.218 kasus, dengan BTA positif sebesar 34.123 kasus (Riskesdas, 2018). Data tersebut mengindikasikan bahwa kasus TB paru di Jawa barat masih cukup tinggi, hal ini didukung dengan tinggi kasus tingginya kasus TB paru di Kota Tasikmalaya, pada tahun 2020 mencapai 1041 kasus dan meningkat signifikan di tahun 2021 menjadi 1476 kasus kemudian pada tahun 2022 sebanyak 2837 kasus (Dinkes Kabupaten Tasikmalaya, 2022).

TB paru adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*, yakni kuman aerob yang dapat hidup terutama di paru atau di berbagai organ tubuh yang lainnya yang mempunyai tekanan parsial oksigen yang tinggi, penyakit ini mudah menular melalui droplet, udara, percikan dahak dan cairan (Rab, 2013). Berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan dan sekaligus menekan angka penularan, maka penderita TB paru dan keluarga sangat penting untuk memperhatikan perawatan kesehatan diri (*self care*) dengan baik. karena keluarga dipandang sebagai sistem yang berinteraksi fokusnya adalah dinamika dan hubungan internal keluarga (Rohimah, 2017).

Peranan keluarga tidak kalah penting sebagai orang memberikan perawatan (*care giver*) kepada pasien TB paru, hal ini mengingat bahwa keterbatasan aktivitas, gerak dan sosial penderita TB paru menjadikan keluarga harus lebih proaktif dalam melakukan perawatan kesehatan dengan tujuan agar

penderita TB paru dapat mengatur fungsi serta pengembangan diri dalam mempertahankan hidup dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan dirinya. Perawatan kesehatan diri yang dimaksud dapat berupa manajemen minum obat, pencegahan penularan, pengaturan nutrisi, aktifitas dan latihan, serta pengelolaan stress (Rulino and Mahmudah, 2016).

Islam sebagai agama yang sempurna dan lengkap, telah menetapkan prinsip-prinsip dalam penjagaan keseimbangan tubuh manusia. Diantara cara Islam menjaga kesehatan dengan menjaga kebersihan dan melaksanakan syariat wudhu dan mandi secara rutin bagi setiap muslim. Allah Swt. memberikan isyarat kepada manusia untuk senantiasa menjaga kebersihan melalui firmanNya di beberapa ayat di dalam al-Qur'an, salah satunya adalah surat Al-Ma'idah ayat 6:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman. Bila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu, dan (basuh) kedua kakimu sampai mata kaki. Jika kamu junub maka bersihkanlah (dengan mandi)” (QS. Al-Maidah: 6)

Ayat di atas memberikan isyarat betapa Islam sangat memperhatikan kesehatan umat manusia. Salah satu penjagaannya agar tetap sehat adalah dengan memerintahkan manusia agar senantiasa bersih dengan berwudhu.

Kemampuan keluarga dalam manajemen perawatan diri (*self care management*) dapat terwujud setidaknya apabila keluarga memiliki pengetahuan yang baik tentang TB paru. Artinya dalam menjalankan upaya peningkatan kesehatan pasien TB paru mempunyai tugas dan fungsi yaitu

mengenal masalah kesehatan dan merawat anggota keluarga yang sakit. Keluarga perlu mengenal kesehatan dan perubahan-perubahan yang dialami oleh penderita TB (Stuart, G.W., & Laraia, 2015).

Keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang masih kurang dan belum tepat dalam perawatan TB paru mengakibatkan sikap yang negatif terhadap pasien. Kondisi demikian dapat mengakibatkan perilaku yang cenderung memberikan dampak pada kemampuan dalam perawatan bahkan membiarkan pasien TB paru (Marfuah and Noviyanti, 2016).

Upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga, maka peran dari perawat adalah dengan memberikan edukasi kesehatan tentang *management self care*. Penderita dan keluarga berhak mendapatkan informasi dan edukasi yang benar mengenai *self care management*. Edukasi merupakan pengembangan dari pemberian informasi dalam bentuk pendidikan yang berkaitan dengan perawatan pasien, sehingga dengan adanya edukasi tersebut diharapkan terjadinya perubahan pengetahuan dan terbentuknya perilaku yang lebih baik (Salsabilah and Mulyanto, 2022)

Dalam hal ini, Islam sangat menjunjung tinggi pengetahuan, Allah Swt. meninggikan derajat orang-orang yang berpengetahuan luas dan mencari ilmu karena ridha-Nya. Sebagaimana firmanya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (سورة المجادلة: 11)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah ayat: 11).

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ilmu. Salah satunya adalah ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam memahami ragam informasi yang berkaitan dengan berbagai penyakit, salah satunya adalah penyakit *tuberculosis*. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini akan berdampak semakin tingginya penderita penyakit ini yang akan menghambat kepada proses penyembuhan atau pemulihan dari penyakit tersebut.

Dalam hal ini, Rasulullah adalah teladan dalam memberikan contoh kepada ummatnya dengan memohon kepada Allah agar diberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, sebagaimana sabdanya:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ إِسْنَادًا)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, dia berkata : “Rasulullah Saw. bersabda : “*Ya Allah berilah aku manfaat dari apa yang Engkau ajarkan kepada ku. Ajarilah aku akan apa yang bermanfaat untuk ku dan tambahkanlah ilmu ku. Segalapuji bagi Mu yang Allah, pada segala keadaan.*” [Shahih dengan penguat : Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah rahimahullah dalam sunannya, hadits no 251]

Hadits di atas menunjukkan akan permohonan Rasulullah Saw. kepada Allah agar dilimpahkan ilmu yang bermanfaat. Salah satunya adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penyakit *tuberculosis*. Mengetahui gejalanya, mengetahui dampaknya dan pencegahan dan juga cara atau upaya untuk mengobati penyakit ini.

*Self Care* dapat dikatakan sebagai *self management* pada pasien TB paru, *self care* tuberkulosis adalah program yang harus dijalankan sepanjang hidup dan menjadi tanggungjawab penuh bagi pasien tuberkulosis. Dalam kamus kesehatan, *self care* tuberkulosis diartikan sebagai tindakan mandiri untuk mengontrol tuberkulosis yang meliputi tindakan pengobatan dan pencegahan komplikasi. Intervensi yang dilakukan oleh pasien sebagai agen untuk dirinya dikenal dengan perawatan diri (*self-care*). *Self-care* berfokus pada kemampuan individu untuk merawat dan memelihara kesehatan maupun memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri (Wahyuni *et al.*, 2021).

Penelitian terkait dengan edukasi *self care management* dan pendidikan kesehatan sebelumnya telah dilakukan penelitian didapatkan *p value* 0,000, yang menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga berpengaruh terhadap *self efficacy* dan *self care activity* penderita TB Paru. Pemberdayaan keluarga mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam perawatan penderita TB Paru. Peran keluarga sangat penting dalam meningkatkan *self efficacy* dan *self care activity* (Muhtar, 2013)

Pemberian pendidikan kesehatan atau edukasi dilakukan (Putri, Apriyali and Armina, 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada perbedaan bermakna antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yang ditunjukkan dengan hasil *p value* 0,000 dan ada perbedaan yang bermakna antara tindakan keluarga tentang pencegahan penularan tuberkulosis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan *p value* 0,000.

Didukung dengan penelitian yang menemukan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku keluarga penderita TB paru dalam upaya penanggulangan TB paru dewasa meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan. Pendidikan kesehatan dapat merubah perilaku keluarga dalam upaya penanggulangan TB paru. (Gusneli, 2020)

Begitupun dalam penelitian Karim yang melakukan edukasi *self care* kepada *caregiver* dalam upaya pencegahan TB paru diperoleh hasil adanya peningkatan edukasi pencegahan dan perawatan penyakit TB paru. Rata-rata kompetensi pengetahuan dari aspek kesehatan adalah 82,5%, kompetensi pengetahuan proses kesehatan rata-rata sebesar 77,2%, kompetensi pengetahuan umum adalah 72,5%. Kesimpulan dari penelitian ini edukasi dan pelatihan *caregiver* dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan *caregiver* dalam upaya pencegahan TB paru. (Karim and Dewi, 2022)

Puskesmas Tamansari merupakan salah satu Puskesmas di Kota Tasikmalaya yang memiliki prevalensi TB paru kasus baru mengalami peningkatan. Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Tamansari didapatkan kasus baru TB paru tahun 2020 sebanyak 49 kasus terduga sebanyak 225 orang, tahun 2021 sebanyak 60 kasus terduga 280 orang dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 71 kasus dengan terduga 554 orang, sementara itu periode Januari – Maret tahun 2023 kasus TB Paru sebagai pasien baru sebanyak 57 kasus (Laporan Tahunan Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya, 2022)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan April 2023 dengan wawancara secara terpisah kepada 10 orang keluarga yang memiliki pasien TB paru diperoleh informasi bahwa masih adanya penderita TB paru yang memiliki kesadaran rendah seperti sebanyak 4 membuang dahak dan batuk sembarangan, tidak memakai masker. Sebanyak 2 orang pengobatan TB paru yang tidak tuntas dapat menyebabkan penyakit bertambah sulit untuk diobati, 2 pasien TB paru masih suka konsumsi minum kopi dan bahkan merokok, kurang memperhatikan nutrisi, jarang melakukan olah raga dan tidak pernah rekreasi.

Adanya fenomena tersebut disebabkan karena rendahnya *self care* dari keluarga. Keluarganya jarang mengingatkan jadwal minum obat seperti harus diminum tepat waktu di pagi, siang atau sore hari, sebanyak 4 orang terkadang keluarga tidak menyediakan obat yang harus dikonsumsi. Sebanyak 3 orang keluarga kadang menyediakan makanan bergizi, namun dalam hal ini penderita TB paru yang diwawancara mengatakan keluarganya suka mengantar ke puskesmas untuk membawa obat, ketika penderita minum obat. Sebanyak 4 orang mengatakan keluarga tidak pernah memberikan pujian atau dukungan emosional untuk kesembuhan. Sebanyak 7 orang keluarganya jarang mengingatkan untuk olah raga pagi hari atau sekedar berjemur. Untuk tempat khusus dahak, penderita mengatakan menyediakan dan mencucinya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi *self care management* tuberkulosis

terhadap pengetahuan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2023.

## B. Rumusan Masalah

Tuberkulosis atau dikenal TB paru merupakan salah satu penyakit menular dan menjadi penyebab salah satu kematian. Kasus TB paru di Puskesmas Tamansari masih cukup tinggi, pada periode Januari – Maret tahun 2023 kasus TB Paru sebagai pasien baru sebanyak 57 kasus. Berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan dan sekaligus menekan angka penularan, maka penderita TB paru dan keluarga sangat penting untuk memperhatikan perawatan kesehatan diri (*self care*) dengan baik. Peranan keluarga sangat penting dalam upaya penyembuhan dan mencegah kekambuhan penyakit. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga, maka peran dari perawat adalah dengan memberikan edukasi kesehatan tentang *management self care*. Penelitian mengenai pelatihan *self management* TB paru masih belum banyak dilakukan, padahal sangat penting, berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh edukasi *self care management* tuberkulosis terhadap pengetahuan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2023?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi *self care management* tuberkulosis terhadap pengetahuan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2023.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran pengetahuan keluarga sebelum diberikan edukasi tentang *self care management* di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2023.
- b. Diketahui pengetahuan keluarga sesudah diberikan edukasi tentang *self care management* di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2023.
- c. Diketahui pengaruh edukasi *self care management* tuberkulosis terhadap pengetahuan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2023



### D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

#### 1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang edukasi *self care management* tuberkulosis terhadap pengetahuan keluarga serta sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diberikan dan diterima dalam rangka pengembangan kemampuan diri.

2. Bagi Program Studi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah bahan kepustakaan Universitas Muhammadiyah Khususnya Fakultas Ilmu Keperawatan, yang berkaitan dengan edukasi *self care management* tuberkulosis terhadap pengetahuan keluarga.

3. Bagi Pofesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai edukasi *self care management* tuberkulosis terhadap pengetahuan keluarga sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan melalui pendidikan kesehatan tentang perawatan diri TB paru.

4. Bagi Puskesmas Tamansari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga-tenaga kesehatan di Puskesmas melalui pemberian edukasi dengan melibatkan keluarga dalam perawatan diri penderita TB paru di Puskesmas dalam meningkatkan kesembuhan dan mencegah penularan TB Paru.

5. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti mengenai edukasi *self care management* tuberkulosis terhadap pengetahuan keluarga dengan menggunakan intervensi yang lebih luas.